

SEJARAH ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA (ORARI) PONTIANAK TAHUN 1998 – 2006

Syahria Putriani¹⁾, Yulita Dewi Purmintasari²⁾, Arif Januardi³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

email: syhrpatrianii001@gmail.com¹⁾, yulita.dewi46@gmail.com²⁾, arifjanuardi90@gmail.com³⁾

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisa sejarah berdirinya ORARI di Pontianak, 2) Menganalisa peran ORARI dalam masyarakat Pontianak pada tahun 1998 – 2006. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) didirikan pada 9 Juli 1978 di Jakarta dengan disahkannya PP No. 21 Tahun 1967. Pada tahun 1970 aktivitas radio amatir sudah mulai dilakukan di Kalimantan Barat dengan beberapa tokoh amatir radio, sehingga pada tahun 1973 disahkannya ORARI Area VII/Lokal Kalbar yang saat itu berpusat di Banjarmasin. Kemudian ORARI Lokal Kalbar ingin mendirikan ORARI Daerah Kalbar sendiri dengan syarat dibentuknya 3 lokal, maka terbentuknya Lokal Pontianak Barat, Lokal Pontianak Utara dan Timur, serta Lokal Pontianak Selatan. Namun, pada tahun 2003 terjadinya penurunan anggota sehingga 3 lokal tersebut menjadi satu, yaitu ORARI Lokal Pontianak. Pada perkembangannya ORARI pernah diwajibkan pemerintah Kalimantan Barat dalam cadangan komunikasi.

Kata kunci: *ORARI, ORARI Lokal Pontianak, Amatir Radio*

Abstract

The objectives of this research are 1) to analyse the history of the establishment of ORARI in Pontianak, 2) Analyse the role of ORARI in Pontianak community in 1998 - 2006. The research method used is historical research including heuristics, verification, interpretation, and historiography. The result of this research is that the Organisasi Amatri Radio Indonesia (ORARI) was established on 9 July 1978 in Jakarta with the enactment of Government Regulation No. 21 of 1967. In 1970 amateur radio activities had begun in West Kalimantan with several amateur radio figures, so that in 1973 ORARI Area VII/Lokal Kalbar was ratified, which was then based in Banjarmasin. Then ORARI Lokal Kalbar wanted to establish its own ORARI Daerah Kalbar with the requirement that 3 localities be formed, so Lokal Pontianak Barat, Lokal Pontianak Utara and Timur, and Lokal Pontianak Selatan were formed. However, in 2003 there was a decrease in members so that the 3 localities became one, namely ORARI Lokal Pontianak. In its development, ORARI was once required by the West Kalimantan government in communication reserves.

Keywords: *ORARI, ORARI Lokal Pontianak, Amateur Radio*

PENDAHULUAN

Pertama kali siaran radio di Hindia Belanda pada tahun 1911 yang saat itu mengudara dari Sabang di Sumatera Utara ke Selat Malaka. Saat itu untuk mendengarkan siaran radio hanya bisa digunakan pada orang-orang tertentu saja, masyarakat biasa yang mendengarnya bisa dianggap perlakuan yang ilegal. Namun, setelah dimulainya Perang Dunia I, aturan tersebut dihilangkan dan pada 16 Juni 1925, para penyiar mulai membuat stasiun *Batavia Radio Society*. (Kustiawan, 2022: 10).

Pada tanggal 1 April 1934 Belanda mendirikan stasiun yang bernama *Netherlandsche-Indische Radio Omroep Maatschappij* (NIRKOM). Pada saat itu juga jaringan stasiun pribumi yang pertama yaitu Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK) di tahun 1937. Ketika Jepang datang ke Indonesia 1942, disaat itu pula Jepang mulai menguasai kawasan-kawasan di Indonesia, serta stasiun swasta milik Belanda dihapuskan.. (Mufid, 2010: 34)

Pada malam hari sebelum Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia berhasil mengambil alih stasiun Jepang, *Hyoko Kyoku* sehingga pernyataan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bisa tersebar pada pagi hari dan keesokan harinya Proklamasi tersebut dibacakan ulang dengan menggunakan

Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan bantuan dari para pemuda nasionalis menyambungkan radio lokal ke transmiter gelombang pendek milik Kantor Pusat telegraf dan Gunawan (YBØBD) seorang amatir radio juga ikut menyebarkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan alat pemancar radio revolusioner rakitannya sendiri. ada awal Kemerdekaan Indonesia, radio merupakan alat komunikasi yang sangat penting.

Penggunaan radio Indonesia pada saat itu adalah untuk menyiarkan acara-acara di bidang pendidikan, khususnya pendidikan politik, seperti persiapan pemilihan calon pemilu pada 1955. (Muhfid, 2010: 36-37).

Pada tahun 1998, penyiaran di Pontianak didominasi oleh stasiun radio AM dan FM analog. Pada radio amatir di Pontianak memiliki peminat komunitas yang cukup besar. ORARI Pontianak pada 1998 masih aktif dan menjadi wadah untuk masyarakat yang memiliki hobi di bidang komunikasi serta elektronik. (Riza, dkk, 2014: 111)

METODELOGI PENELITIAN

Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merenkonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik

(pengumpulan data), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah) (Kuntowijoyo, 2018: 64). Adapun tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Heuristik

Teknik penggunaan sumber lisan yang berasal dari tokoh sejarah disebut juga dengan sejarah lisan. Penggunaan metode sejarah lisan sangat penting dalam sejarah. Bagian-bagian yang tidak lengkap dalam bahan dokumenter (arsip) dapat ditelusuri melalui wawancara pelaku dan saksi Kuntowijoyo 2018:23). Dalam heuristik terdapat dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari kesaksian seseorang yang menjadi pelaku sejarah, serta bukti hasil kegiatan yang ditinggalkan oleh manusia (Sjamsuddin: 2007: 95). Penasehat ORARI Daerah Kalimantan Barat periode 2022 – 2028.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan kesaksian orang-orang yang tidak ada dalam peristiwa yang mereka ceritakan (Gottschalk, 2008: 43).

2. Verifikasi (kritik sumber)

Menurut Herlina Nina (2008: 7) dalam Gilbert J. Grahan (1957) harus memenuhi dua syarat utama. Pertama, syarat umum yakni bahwa sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Kedua, syarat khusus yakni bahwa sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum. Adapun tahapan dari kritik sumber adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara untuk memverifikasi atau menguji aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, pemeriksaan yang ketat harus dilakukan terlebih dahulu (Sjamsuddin, 2012: 104).

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal dengan meneliti aspek “dalam” dari fakta-fakta sejarah. Peneliti harus bisa menilai kebenaran saksi sumber. Dengan demikian, kriteria pemilihan saksi ditentukan, seperti rentan usia dan watak (Sjamsuddin, 2012: 112-117).

3. Interpretasi (menafsirkan)

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang

subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran peneliti, data tidak bisa berbicara. Peneliti yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. (Kuntowijoyo 2018: 78)

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan. (Kuntowijoyo 2018: 79). Dengan demikian, historiografi merupakan tahap akhir dari penulisan sejarah dengan fakta-fakta yang terkumpul, peneliti menuliskan ulang dan meyusunnya dengan baik sehingga bisa disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) Pontianak

Pada tahun 1966-1967, masyarakat yang menjadi pengguna pemancar radio semakin meningkat, tetapi semuanya tidak berizin. Pemerintah melakukan pembersihan (*sweeping*) terhadap frekuensi yang tidak berizin secara besar-besaran.

Merasa diperlukan membuat suatu kelompok sebagai tempat perlindungan untuk mempertahankan eksistensinya, maka diadakanlah

sebuah pertemuan antarsesama amatir radio di Jakarta tepatnya di Jalan Kramat Raya VII dengan mengundang para tokoh amatir radio yaitu Soehindriyo (YBØAD), Soehodo (YBØAB), Dick Tamimi (YBØAC), Soetikno Buchori, RAJ Lumenta (YBØBY), Hasan Kusuma (YBØAH), Harry Sembel (YBØBR), B. Zulkarnaen (YBØAU), Agus Amanto (YBØAE), Ismet Hadad, Rusdi Saleh dan Willy A. Karamoy (YBØBV). Dalam pertemuan tersebut dilakukannya musyawarah dengan hasil yang telah disepakati bahwa membentuk sebuah organisasi untuk menampung wadah bagi pengguna frekuensi yang saat itu.

Pada hari Selasa, 9 Juli 1968 diadakannya rapat pembahasan PP No. 21 tahun 1967 tentang Radio Amatirisme di Indonesia yang baru saja diresmikan. Pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa tokoh amatir radio, perwakilan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, serta Dewan Telekomunikasi (DELTERI), Perhubungan Angkatan Darat (HUBDAM), dan berbagai instansi yang terlibat dalam urusan telekomunikasi radio.

Hasil dari rapat tersebut adalah bahwa terbentuknya sebuah organisasi tunggal sebagai wadah untuk amatir

radio dengan nama Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia (ORARI), serta pada hari tersebut diumumkan sebagai Musyawarah Nasional (MUNAS) yang pertama dan pada tanggal 9 Juli selalu diperingati sebagai hari ORARI. Disaat yang bersamaan disahkannya AD/ART ORARI oleh Dewan Telekomunikasi RI (DELTERI).

Namun pada pelaksanaan Musyawarah Nasional (MUNAS) II tahun 1971, ada perubahan di AD/ART dengan merubah nama ORARI yang awalnya Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia menjadi Organisasi Amatir Radio Indonesia. Hal ini dikarenakan ORARI merupakan organisasi hobi yang menggeluti di bidang elektronik, khususnya radio. Kata “Republik” merupakan sebuah kepemilikan pemerintah. Kata “amatir” merupakan sebuah rujukan untuk orang yang diberi izin atas penggunaan radio, jika “radio amatir” merupakan rujukan untuk radionya sendiri yang diberi izin.

Di Kalimantan Barat pada tahun 1970 aktivitas radio amatir mulai dilakukan, ketika itu para pecinta elektronik eksperimen memasang pemancar dan orang yang memulainya adalah Arnold Rifai (YC7AR), Sumedi, Smadi M. Saleh, Sy. Abful

Muthalib, Jafar H. Mansyur Ahmad, Sunardi, Wasimin yang pernah menggunakan transistor *Home Brew* termasuk Ismail BS (YB7BS). Berdasarkan rapat yang diadakan ORARI Kalimantan Barat pada 26 Desember 1971, salah satu pengujiny adalah Subiyantoro (YB1HB) (kemudian menjadi (YB7AB), yang saat itu bertugas di XII Tanjung Pura Hubdam. Dewan Telekomunikasi Republik Indonesia (DETELRI) baru menerimanya pada tanggal 1 Februari 1973 dengan nomor surat 041/DETEL/1973. Pada tahun yang sama, izin radio amatir pertama ORARI untuk wilayah Kalimantan Barat diberikan. Sejak awal berdirinya, ORARI Daerah (ORDA) Kalimantan barat telah diberi nama Daerah VII Kalimantan Barat bernama ORARI Aera VII Lokal Kalimantan Barat.

ORARI Lokal Kalimantan Barat berpusat di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kemudian adanya inisiatif dari anggota yang ingin mendirikan ORARI Daerah Kalimantan Barat sendiri, tetapi syarat untuk dibentuknya yaitu harus ada minimal 3 lokal dan dapat dibentuk pada setiap kabupaten/kota atau pada kota-kota besar tertentu atas kebijakan Ketua ORARI Daerah sehingga disahkan menjadi ORARI Daerah Kalimantan

Barat, maka dibentuklah 3 bagian Lokal dan di setiap lokal harus minimal 50 anggota di Pontianak.

Berdasarkan dari jurnal yang ditulis oleh Bambang Soegiarto (YBØYJ) (2007: 55), ORARI Lokal Pontianak terdapat 3 lokal yang dimana diantaranya adalah Lokal Pontianak Barat dibentuk pada tanggal 13 Juli 1986 di gedung Wisma Merdeka Pontianak, Lokal Pontianak Utara dan Timur dibentuk pada tanggal 2 Februari 1986, serta Lokal Pontianak Selatan dibentuk pada tanggal 25 Maret 1984. Setelah resminya menjadi ORARI Daerah Kalimantan Barat, maka dilaksanakannya kembali pertemuan ORARI Lokal di daerah lainnya di Kalimantan Barat.

Pada tahun 2003 ORARI Lokal Pontianak Barat, ORARI Lokal Pontianak Timur dan Utara, ORARI Lokal Pontianak Selatan menjadi satu yaitu ORARI Lokal Pontianak. Hal ini dikarenakan perkembangan sarana teknologi komunikasi semakin pesat, begitu pula dengan masuknya *handphone* maka kegiatan amatir radio mulai banyak ditinggalkan sebagiannya tetap berada di ORARI sebagai hobi. Saat pemerintahan masa Orde Baru mulai telah melonggarkan aktivitas radio amatir, saat itu puluhan stasiun radio amatir berkembang hanya

dengan menyiarkan permasalahan teknis keradioan dan teknologi pemancaran, serta terkadang diselingi dengan pemutaran lagu-lagu (Erlanda., et., 2016: 124).

Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) pada masa Orde Baru tidak terlibat dalam politik dan bersifat netral, artinya tidak memihak pada partai apapun, seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1967 Tentang Radio Amatirisme Di Indonesia pada BAB I Istilah-Istilah, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

a. Radio Amatirisme adalah wadah penyaluran hasrat amatirisme yang bersifat non komersil untuk pengetahuan, penyelidikan dan percobaan dalam bidang komunikasi lewat radio anantara Radio Amatir, b. Radio Amatir adalah mereka yang mempunyai hobby dalam bidang Radio Elektronika yang mempergunakan Radio Amatirisme sebagai wadah, c. Stasiun Radio Amatir adalah stasiun Radio yang dibuat sendiri untuk keperluan Amatirisme pada frekwensi-frekwensi yang khusus disediakan untuk amatirisme.

Perkembangan ORARI sangat pesat dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk beberapa instansi yang diwajibkan oleh pemerintah Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak, hal ini dikarenakan ORARI menggunakan menggunakan sarana seperti *walkie talkie* atau dikenal dengan *handy talkie*

(HT) untuk menyampaikan informasi dan juga untuk penggunaan Telephone rumah masih sedikit masyarakat untuk menggunakannya hanya orang-orang tertentu dan orang kaya saja. ORARI juga ikut serta dalam mengikuti perkembangan teknologi. Semua kalangan masyarakat diperbolehkan menjadi bagian dari anggota ORARI hal ini tertulis dalam

Untuk menjadi anggota ORARI harus mengikuti Ujian Negara Amatir Radio (UNAR) sehingga nantinya akan mendapatkan *callsign* sebagai identitas diri. Ujian UNAR dibawah naungan SPPTI, Kementrian Kominfo. Di Pontianak sendiri dinamakan Balmon (Balai Monitoring) Spektrum Kelas 2 Pontianak sebagai UPT di Pontianak. Minimal peserta yang harus ada yaitu 50 peserta dengan ujian tertulis. Selain itu juga ujian UNAR tersebut terdapat ujian tingkatan seperti tingkat pemula, tingkat siaga, tingkat penggalang, dan tingkat penegak.

Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) berada di bawah naungan *International Telecommunication Union* (ITU) dan *International Amateur Radio Union* (IARU). ORARI termasuk dalam anggota *International Amateur Radio Union* (ORARI) Region 3, untuk Region 1 meliputi Eropa, Africa,

Timur Tengah, dan Asia Utara dan Region 2 meliputi Benua Amerika.

Organisasi Amatir Radio Indoensia (ORARI) mempunyai struktur organisasi. Menurut Liliweri (2014: 220) struktur organisasi merupakan struktur yang terbagi ke dalam beberapa bagian unsur penting, yaitu pembagian kerja, tenaga ahli, kewenangan, pembagian bidang, ruang lingkup kendali, tingkat manajemen, pusat koordinasi, pusat komunikasi, dan hubungan antara tanggung jawab dan pengambilan keputusan. Struktur Organisasi ORARI secara hukum yang sah dan berada di pengawasan Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika (Dirjen Postel).

1) ORARI Pusat

ORARI Pusat merupakan titik pusat dari organisasi dan terletak di Ibukota Jakarta. ORARI Pusat dipimpin oleh Ketua Umum ORARI yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan peraturan yang selaras dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku bagi amatir radio bagi seluruh anggota Amatir Radio. Selain itu juga berwenang untuk mengeluarkan instruksi-instruksi melalui Pengurus ORARI Daerah.

2) ORARI Daerah

ORARI Daerah merupakan bagian dari organisasi untuk di tingkat daerah dan terletak di Ibukota Provinsi. ORARI Daerah dibentuk terdiri dari minimal 3 lokal, dan pembentukannya ditetapkan oleh Ketua Umum ORARI. ORARI Daerah dipimpin oleh Ketua ORARI Daerah yang memiliki kewenangan untuk membuat Peraturan yang sejalan dengan Peraturan Perundang undangan yang berlaku bagi seluruh anggota Amatir Radio. Selain itu juga berwenang untuk mengeluarkan instruksi-intruksi melalui Pengurus ORARI Lokal

3) ORARI Lokal

ORARI Lokal merupakan bagian dari Dati II atau Dati II tertentu dapat dibentuk sampai tingkat Kecamatan dengan jumlah anggota minimal 50 anggota atas kebijakan dari Ketua ORARI Daerah. Pembentukan ORARI Lokal baru ditetapkan oleh Ketua ORARI daerah dan ORARI Lokal dipimpin oleh Ketua ORARI Lokal yang memiliki kewenangan untuk membuat Peraturan yang sejalan dengan Peraturan Perundang undangan yang berlaku bagi seluruh anggota Amatir

Radio dan mengeluarkan instruksi-instruksinya

ORARI Lokal Pontianak yang mengikuti alur komando dari ORARI Daerah Kalimantan Barat, serta ORARI Daerah Kalimantan Barat mengikuti alur komando dari ORARI Pusat, sehingga struktur organisasi dan susunan divisi mengikuti dari ORARI Pusat.

Struktur Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) Lokal Pontianak, lima tahun sekali mengadakan Musyawarah Lokal (MUSLOK) dengan memilih ketua dan Dewan Penasehat. Dewan Penasehat terdiri dari tiga anggota yaitu, ketua, sekretaris, dan anggota. Selanjutnya Dewan Penasehat dan Ketua mendiskusikan untuk pemilihan wakil ketua, Ketua Bidang Operasi dan Teknik, Ketua Bidang Organisasi, Sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara, Ketua Bagian Operasi, Ketua Bagian Keanggotaan, Ketua Bagian Pendidikan, Staff CORE.

2. Peran Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) Lokal Pontianak dalam Masyarakat Pontianak Tahun 1998 – 2006

Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) merupakan organisasi yang bersifat mandiri dan tidak berpihak pada partai politik apapun dari awal berdirinya hingga sampai saat

ini. Pada tahun 1998, ORARI telah banyak membantu dalam penyampaian berita untuk pemerintah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan berdasarkan AD/ART ORARI hasil Musyawarah Nasional (MUNAS) Tahun 2003 BAB I Pasal 4 Sifat bahwa “*ORARI adalah Organisasi tunggal bagi segenap Amatir Radio di Indonesia, bersifat mandiri dan non politik*”

ORARI Lokal Pontianak tidak terlalu signifikan dan berfokus kepada komunikasi dalam hubungan masyarakat sebagai cadangan komunikasi. ORARI menyalurkan bantuan komunikasi kepada masyarakat Pontianak sehingga hubungan masyarakat terjalin dengan baik.

Kota Pontianak memiliki keberagaman etnis, budaya, dan bahasa. Hal ini dikarenakan wilayah Kota Pontianak yang luas dan tidak terlalu padat menarik pendatang dari daerah lain untuk menetap. Kelompok sosial berdasarkan etnis telah berkembang selama berbagai waktu dan terus ada. Sejak awal berdiri dan berkembangnya sebagai kota niaga. Namun, hal ini tidak membuat disintegrasi antarkelompok dikarenakan kelompok-kelompok ini sudah ada dari awal (Bayuardi, 2017: 290)

Peran ORARI Lokal Pontianak yang dirasakan adalah termasuk

beberapa instansi yang diwajibkan oleh pemerintah menghimbau bahwa semua pejabat, dokter termasuk perawat, dan semua instansi yang terlibat dalam kesosialan juga diharuskan masuk dalam ORARI harus masuk dalam ORARI. Hal ini dikarenakan sarana komunikasi yang digunakan pada masa itu sangat diperlukan sehingga memudahkan dalam berkomunikasi, seperti bencana atau berita kematian seseorang, alat yang digunakan yaitu walkie talkie atau yang dikenal dengan *handy talkie* (HT).

Jika saat terjadi bencana alam disuatu daerah ORARI menggunakan frekuensi yang telah ditentukan. Frekuensi yang siap menyampaikan apabila ada suatu bencana atau *emergency* adalah frekuensi 7000. Anggota ORARI juga tergabung dalam pemadam kebakaran dengan menggunakan frekuensi 17.47 di 2 meter, pada 40 meter frekuensi 71.10 untuk *emergency*. Asal informasi tersebut berasal dari masyarakat yang melapor kepada anggota ORARI yang sedang bertugas ataupun anggota ORARI sendiri yang berasal dari tempat tersebut.

ORARI Lokal Pontianak memiliki Staff CORE (*Communications and Rescue*). Staff CORE adalah sebagai upaya pengembangan diri, baik sebagai subjek maupun objek bencana, dengan

tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi anggota ORARI, yang telah dilakukan dalam berbagai kegiatan dan berperan serta dalam kegiatan dukungan komunikasi. CORE (*Communications and Rescue*) memiliki bidang dalam bekerja sama dengan masyarakat, pemerintah, dan instansi yang terkait yaitu, CORE Unit ORARI yang dimana tugasnya melaksanakan dukungan komunikasi penanggulangan bencana (Warlia, 2009: 2-3).

CORE Unit ORARI merupakan staff khusus yang dibentuk jika ada informasi kebencanaan, maka pasukan CORE langsung turun dan ikut dalam membantu korban bencana. Staff CORE juga dimasukkan ke dalam anggota pemadam kebakaran. CORE (*Communications and Rescue*) juga melibatkan berbagai lembaga masyarakat, instansi pemerintah, dan instansi lainnya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh CORE ORARI akan dicatat dan dilaporkan kepada organisasi di atasnya pada tingkat Daerah, Nasional, Regional, dan Internasional, serta kepada masyarakat luas dengan bantuan media lainnya. Selain itu juga CORE menyampaikan penyuluhan kepada masyarakat ketika sebelum terjadi bencana atau sesudah.

3. Dampak Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) pada

Masyarakat Pontianak tahun 1998 – 2006

Undang-Undang yang membayasi kemerdekaan pers pun dicabut, termasuk pencabutan peraturan tentang SIUPP dan diganti dengan UU Pers Nomor 40 Tahun 1999. Dengan dasar Undang-Undang itu masyarakat berhak menerima berbagai informasi, atau pers nasional berperan memenuhi informasi (Laning, 2018: 5).

Dunia radio Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak reformasi. Salah satu perkembangan baru adalah munculnya radio komunitas yang menggantikan stasiun radio pemerintah dan swasta (Edwin Jurriens, 2014: 1). ORARI pada pasca reformasi tidak ada perubahan yang signifikan dan tetap pada prinsipnya yaitu membantu dalam cadangan komunikasi. ORARI bersifat netral yang artinya tidak memihak pada golongan maupun lembaga apapun. ORARI hanya membantu dalam menginformasikan ketika dibutuhkan dalam suatu masyarakat dan lembaga. Dengan pergantian setiap kepemimpinan di Indonesia, ORARI tetap berupaya dalam perkembangan teknologi serta berfokus kepada bereksperimen – eksperimen tentang radio amatir.

Perubahan-perubahan masyarakat berlangsung dengan sangat cepat. Perubahan sosial adalah perubahan masyarakat dari suatu kondisi ke kondisi lainnya. (Laning, 2018: 3).

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Pontianak tidak terlalu signifikan pada ORARI, hal ini dikarenakan ORARI hanya fokus terhadap membantu dalam penyampaian berita-berita yang terjadi di masyarakat. Namun ORARI mendapat respon masyarakat Pontianak ketika adanya kegiatan – kegiatan yang dilakukan seperti perayaan Ulang Tahun Kota Pontianak, Lilin Landau yang dilakukan setiap malam Natal, dan *Event* Kulminasi Matahari atau Sehari Tanpa Bayangan pada 21 – 22 Maret dan 23 September.

Teknologi akan berkembang sesuai dengan perubahan dengan zamannya, begitu pula dengan teknologi komunikasi. Masyarakat juga mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan teknologi yang populer pada masa itu. Budaya lama akan ditinggalkan dan dilebur dengan budaya baru sampai terjadi perubahan. Konflik budaya pasti akan muncul dalam situasi seperti ini (Laning, 2018: 6).

Untuk mengurangi hal tersebut, maka anggota ORARI melakukan pelatihan – pelatihan dalam mengikuti perkembangan teknologi seperti ilmu pengetahuan dan *skill* seperti penggunaan F8. F8 digunakan ketika berkomunikasi menggunakan radio yang dikolaborasikan dengan komputer maupun laptop. Selain itu juga diadakannya pelatihan-pelatihan kepada generasi muda seperti siswa atau pelajar yang mengikuti jambore, dalam rangka meningkatkan kemampuan para siswa dalam menggunakan radio sebagai alat komunikasi disaat maupun kondisi tertentu seperti halnya pada kegiatan kemah pramuka yang berlokasi di alam seperti hutan atau pegunungan. Untuk melakukan komunikasi pada kegiatan kemah tersebut, persyaratannya adalah siswa tersebut harus terdaftar sebagai anggota ORARI dengan diberi *callsign*. Hal ini dikarenakan tidak diperbolehkannya mengudara tanpa *callsign*.

Tantangan berikutnya adalah masalah frekuensi yang mengganggu *signal*. Biasanya ketika para amatir radio sedang melakukan kegiatan *check-in* akan mengganggu saluran televisi atau radio siaran. Ketika ini terjadi maka, para anggota harus mengalah. Selain itu juga, tantangan

lainnya berasal dari alam seperti cuaca yang tidak menentu. Dikarenakan alat yang digunakan ada radio dengan antena maka akan beresiko dan bisa mengganggu frekuensi.

PENUTUP

Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) telah ada dengan munculnya kegiatan amatir radio pada tahun 1970 yang dipelopori oleh Arnold Rifai (YC7AR), Sumedi, Smadi M. Saleh, Syf. Abdul Muthalib, Djafar. H. Mansyur Ahmad, Sunardi, Wasimin yang menggunakan *Home Brew* dengan trasistor Ismail BS (YB7BS). Pada 1 Februari 1973 Dewan Telekomunikasi Republik Indonesia (DETELRI) menerima surat dengan nomor 041?DETEL/1973, dan di tahun yang sama disahkannya izin radio amatir pertama ORARI untuk wilayah Kalimantan Barat diberikan, sehingga terbentuknya ORARI Area VII Lokal Kalimantan Barat yang saat itu berpusat di Banjarmasin.

Kemudian adanya inisiatif dari anggota yang ingin mendirikan ORARI Daerah Kalimantan Barat sendiri, tetapi syarat untuk dibentuknya yaitu harus ada minimal 3 lokal dan dapat dibentuk pada setiap kabupaten/kota atau pada kota-kota besar tertentu atas kebijakan Ketua ORARI Daerah sehingga disahkan menjadi ORARI Daerah Kalimantan Barat, maka dibentuklah 3 bagian Lokal dan di setiap

lokal harus minimal 50 anggota di Pontianak.

Pada tahun 2003 ORARI Lokal Pontianak Barat, ORARI Lokal Pontianak Timur dan Utara, ORARI Lokal Pontianak Selatan menjadi satu yaitu ORARI Lokal Pontianak. Hal ini dikarenakan perkembangan sarana teknologi komunikasi semakin pesat, begitu pula dengan masuknya *handphone* maka kegiatan amatir radio mulai banyak ditinggalkan sebagiannya tetap berada di ORARI sebagai hobi.

ORARI menjadi diminati oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk beberapa instansi yang diwajibkan oleh pemerintah Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak untuk menyampaikan informasi. Hal ini dikarenakan ORARI sebagai cadangan komunikasi nasional dan sarana komunikasi yang digunakan pada masa itu sangat diperlukan dalam memudahkan dalam berkomunikasi. ORARI mempunyai unit khusus dalam menginformasikan kebencanaan atau kemalangan, yaitu ORARI Unit CORE (*Communications and Rescue*). Pada pasca reformasi ORARI tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan dan tetap pada prinsipnya yaitu membantu dalam cadangan komunikasi. ORARI bersifat netral yang artinya tidak memihak pada golongan maupun lembaga apapun. ORARI hanya membantu dalam

menginformasikan ketika dibutuhkan dalam suatu masyarakat dan lembaga. ORARI Lokal Pontianak mempunyai tantangan salah satunya adalah teknologi yang semakin berkembang, masyarakat memiliki teknologi yang lebih populer pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayuardi, G., Firmansyah, A., & Superman, S. (2017). *Fragmentasi, Sejarah, Heterogenitas Penduduk, dan Budaya Kota Pontianak*. Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya., 18(3), 283-293.
- Erlanda, Aldi, Danar dkk. 2016. *Mediamorfosa dan Reinkarnasi Media: Dari Orde Baru ke Reformasi*. Yogyakarta: Buku Litera
- Ghazali, E. (2004). Interaksi politik dan media: dari komunikasi politik ke politik komunikasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 53-74.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jurriëns, E. (2003). *Radio Komunitas di Indonesia: 'New Brechtian Theatre' di Era Reformasi?*. *Antropologi Indonesia*, (72), 120-121
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kustiawan, Winda, Aini, Khafita, dkk. 2022. Sejarah Perkembangan Radio. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*. 2(2), 3455-3462.
- Laning, Dwi, Vina. 2018. *Perubahan Sosial Di Masyarakat Masa Reformasi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Mufid, Muhammad. 2010. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana
- ORARI. *Sejarah ORARI* [online]. Tersedia: <https://orari.or.id/sejarah-orari/html> [diakses 14 Agustus 2023]
- Riza Faizal, Sarmini, Faisal, dkk. 2014. *Sejarah Penyiaran di Kalimantan Barat*. Pontianak: TOP Indonesia.
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2012. *Pengantar Jurnalistik Radio Dan Penyiaran*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Seno, Oemar. 1990. *Perkembangan Delik Pers di Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Soegiarto, Bambang, dkk. 2007. *Organisasi Amatir Radio Indonesia, Sejarah ORARI* Jakarta: ORARI Pusat.
- Sukma, K. 2020. *Pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat Tahun 1968-2006* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Siregar, A. (2000). Media pers dan negara: Keluar dari hegemoni. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 171-196.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Warlia, lili, Cece. 2023. *Pengenalan dan Pemahaman ORARI (Communications Rescue)* [online]. Tersedia <https://ordakalbar.com/core/html> [diakses 31 Juli 2023]